

**PENTINGNYA PERAN KEGIATAN KEROHANIAN KRISTEN DALAM
MEMBANGUN NILAI SPIRITUAL SISWA KRISTEN KELAS XII SMA ISEN
MULANG DI ERA GLOBALISASI**

Meysa Mardalena Sari^{1*}, Agus Surya², Agustiman³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri
Palangka Raya

mardalenasarimeysa@gmail.com^{1*}, agus080311@gmail.com²,
agustiman5@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Christian spiritual activities, analyze their role and significance in fostering students' spiritual values, and examine their impact on strengthening the faith and character of twelfth-grade students at SMA Isen Mulang amid the challenges of globalization. The background of this study is based on the reality that the era of globalization has brought greater access to information and the influx of various foreign cultures, which often conflict with Christian values. Therefore, a strong spiritual foundation is needed so that students are not easily influenced by the negative effects of modern developments. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through direct observation of spiritual activities, in-depth interviews with students and religious education teachers, as well as documentation studies related to the school's spiritual programs. The findings reveal that the spiritual activities implemented include weekly worship services held every Friday afternoon. Based on expert perspectives, these spiritual activities have proven to be highly important and effective in instilling spiritual values such as faith, love, honesty, responsibility, and hope in God. The implementation of these activities serves as a means of character formation, faith development, and personal growth for students. Through these programs, students are equipped with the ability to distinguish between right and wrong values, critically evaluate global information, and maintain their identity as children of God while living in a diverse and open society. This study concludes that Christian spiritual activities constitute a fundamental pillar of character education at SMA Isen Mulang, complementing students' intellectual development while cultivating strong spiritual maturity to face increasingly complex life challenges.

Keywords: *Christian Spiritual Activities, Students' Spiritual Values, Globalization Era.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa era globalisasi membawa dampak keterbukaan informasi dan masuknya berbagai budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kristiani, sehingga diperlukan fondasi spiritual yang kuat agar siswa tidak mudah tergerus pengaruh negatif zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan kegiatan kerohanian Kristen, menganalisis peran dan pentingnya kegiatan tersebut dalam membangun nilai spiritual siswa, serta mengkaji dampaknya dalam membentengi iman dan karakter siswa Kelas XII SMA Isen Mulang di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pelaksanaan kegiatan, wawancara mendalam dengan siswa dan guru agama, serta dokumentasi terkait program kerja kerohanian sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerohanian yang dilaksanakan meliputi ibadah rutin mingguan setiap hari Jumat siang. Berdasarkan pandangan para ahli, kegiatan kerohanian tersebut terbukti sangat penting dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual seperti iman, kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengharapan kepada Tuhan. Pelaksanaan kegiatan kerohanian berperan sebagai sarana pembentukan karakter, pembekalan iman, dan tempat pembinaan pribadi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dibekali kemampuan untuk membedakan nilai yang benar dan salah, bijak menyaring informasi global, serta tetap memegang teguh jati diri sebagai anak Tuhan meski hidup di tengah masyarakat yang majemuk dan terbuka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan kerohanian Kristen merupakan benteng utama pendidikan karakter di SMA Isen Mulang, yang tidak hanya melengkapi kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga membentuk kematangan rohani yang kokoh sebagai bekal masa depan siswa dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Kegiatan Kerohanian, Nilai Spiritual Siswa, Era Globalisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Aisyi, Mardiana, & Anjani, 2025). John

Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam serta sesama manusia. Era globalisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan

siswa, terutama dalam bidang teknologi, informasi, dan budaya. Pada masa ini, siswa sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media digital, dan budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai kekristenan (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, pembentukan nilai spiritual menjadi hal yang sangat penting bagi siswa, agar mereka memiliki dasar iman yang kuat dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

Kegiatan kerohanian Kristen adalah berbagai aktivitas yang dilakukan untuk membina, memperkuat, dan mengembangkan kehidupan iman seseorang kepada Tuhan. Kegiatan kerohanian yang dimaksud meliputi doa bersama, ibadah bersama dalam lingkup kelas atau sekolah, refleksi diri secara teratur, dan berbagai bentuk kegiatan yang mengedepankan hubungan siswa dengan Tuhan serta dengan sesama (Widodo, 2021). Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik tidak hanya memperoleh

pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga belajar menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan mereka (Ismail, 2023).

Penelitian tentang pentingnya peran kegiatan kerohanian Kristen dalam membangun nilai spiritual siswa Kristen di kelas XII SMA Isen Mulang di era globalisasi menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Siswa Kristen menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, yaitu siswa SMA Isen Mulang Palangka Raya, dengan jumlah siswa Kristen di kelas XII sebanyak 7 orang. Melalui kegiatan kerohanian yang terarah dan berkesinambungan, diharapkan siswa Kristen kelas XII di SMA Isen Mulang dapat memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi. Di lingkungan SMA Isen Mulang, kegiatan kerohanian Kristen menjadi salah satu sarana penting dalam membina kehidupan rohani siswa Kristen. Namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kesadaran dan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan kerohanian tersebut.

Berdasarkan observasi awal saat pelaksanaan PPL di SMA Isen Mulang, permasalahan atau

fenomena yang terjadi terlihat adanya kecenderungan di mana sebagian siswa mengikuti kegiatan kerohanian hanya karena kewajiban, namun belum sepenuhnya menghayati dan mengimani nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki kecenderungan bersikap individualisme, kurangnya kepedulian kepada orang lain, kurangnya kedisiplinan, kurangnya kepercayaan diri, serta mulai merosotnya moral dan etika (Sitanggang, 2022). Permasalahan yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal pada siswa khususnya siswa Kristen. Oleh karena itu, penelitian mengenai pentingnya peran kegiatan kerohanian Kristen dalam membangun nilai spiritual siswa Kristen kelas XII SMA Isen Mulang di era globalisasi menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di era globalisasi (Pentury, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk pelaksanaan kegiatan kerohanian Kristen di Kelas XII SMA Isen Mulang; dan (2)

mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kerohanian dalam membangun nilai-nilai spiritual siswa kelas XII SMA Isen Mulang di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena peran kegiatan kerohanian dalam membangun nilai spiritual siswa (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Isen Mulang yang beralamat di Jalan W. Sudirohusodo, Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2026.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu guru Pendidikan Agama Kristen dan empat siswa kelas XII yang dipilih berdasarkan tingkat partisipasi dalam kegiatan kerohanian (Creswell, 2015). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti kurikulum

pembelajaran PAK, peraturan sekolah tentang kegiatan kerohanian, dan laporan kegiatan kerohanian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2014). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kerohanian di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAK dan siswa untuk menggali informasi mendalam tentang pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap nilai spiritual. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis terkait program kerja kerohanian sekolah.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif tentang bentuk pelaksanaan kegiatan dan pembentukan nilai spiritual. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola data yang ditemukan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru PAK, siswa, dan dokumen sekolah. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian Kristen

Bentuk pelaksanaan kegiatan kerohanian Kristen bagi siswa kelas XII SMA Isen Mulang telah berjalan dengan baik melalui program ibadah rutin mingguan yang dilaksanakan pada hari Jumat. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam menjaga ketenangan psikologis serta memperkuat iman siswa di tengah padatnya persiapan ujian akhir. Dukungan penuh dari pihak sekolah dan kehadiran guru pembimbing menjadi faktor pendukung utama keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan keagamaan ini. Meskipun demikian, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik kelas XII masih

menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan kehadiran siswa. Secara keseluruhan, program kerohanian ini berhasil membentuk karakter siswa yang berintegritas dan siap secara spiritual untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAK yang berinisial E, beliau menyatakan bahwa bentuk kegiatannya berupa ibadah, berdoa dan menyanyi beserta membaca firman Tuhan yang dilakukan setiap hari Jumat siang secara rutin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para siswi yang mengungkapkan bahwa mereka mengikuti ibadah bersama di sekolah, doa bersama, membaca Firman Tuhan, dan menyanyi yang rutin dilakukan setiap hari Jumat siang. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sekadar ritual, tetapi menggunakan materi yang relevan dengan masalah remaja masa kini, dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa merasakan hati yang damai dan penuh kasih.

Siwalette (2025) menyatakan bahwa ibadah rutin merupakan bentuk paling utama dan dasar, dilaksanakan secara berkala misalnya setiap pagi, hari Jumat, atau hari khusus, berisi

nyanyian pujian, doa, pembacaan dan renungan Firman Tuhan, serta pesan rohani. Berdasarkan praktik yang dilakukan, ibadah Jumat dilaksanakan secara rutin dan dibawa oleh siswa-siswi kelas XII SMA Isen Mulang. Petugas ibadah meliputi pembawa ibadah, pembaca doa, pemimpin nyanyian, pembaca Firman Tuhan, pengedar kolekte, dan doa penutup yang dilakukan oleh siswa-siswi yang berpartisipasi dalam pelaksanaan.

Bentuk pelaksanaan kegiatan kerohanian diawali dengan nyanyian pujian dan penyembahan untuk membangun suasana hati yang khidmat dan bersyukur kepada Tuhan. Dilanjutkan dengan doa pembuka yang dipimpin secara bergantian sebagai tanda dimulainya persekutuan rohani bersama. Pembacaan ayat Alkitab dilakukan untuk menjadi dasar dan landasan utama dalam penyampaian materi renungan. Penyampaian firman Tuhan disajikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Ada saat teduh yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan isi hati dan apa yang telah didengar dari firman Tuhan. Kegiatan juga meliputi doa syafaat bersama untuk

mendoakan kebutuhan pribadi, teman, sekolah, dan bangsa. Bentuk pelaksanaan juga mencakup pembinaan karakter melalui pengajaran nilai-nilai kebenaran Alkitabiah. Siswa dilibatkan secara aktif dalam kepanitiaan maupun pelayanan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Materi kegiatan selalu dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi siswa kelas XII menjelang kelulusan. Pelaksanaan berjalan dengan tertib namun tetap hangat, akrab, dan penuh suasana kekeluargaan antar siswa. Pembinaan dilakukan oleh guru atau pembina rohani yang telah mempersiapkan materi dengan matang dan terarah. Diakhiri dengan doa penutup dan komitmen bersama untuk mengamalkan ajaran yang telah diterima. Secara keseluruhan, bentuk kegiatan ini merupakan rangkaian proses pendidikan iman yang utuh dan terstruktur dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya berupa ibadah rutin, tetapi juga menjadi wadah pembinaan iman yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas akhir. Melalui berbagai program seperti ibadah bersama, siswa mendapatkan ketenangan batin serta penguatan mental dalam menghadapi ujian dan

masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian. Guru PAK mengidentifikasi tantangan utamanya adalah sebagian siswa siswi tinggal bersama orang tua, dimana ada tekanan dari orang tua sehingga membuat siswa siswi malas turun ibadah dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan, banyak perubahan oleh budaya atau kecanduan gadget sehingga saat ibadah banyak yang fokus pada HP, penyampaian firman Tuhan harus menyesuaikan metode penyampaian agar tidak terasa kuno atau membosankan, namun tetap menjaga nilai-nilai kebenaran. Siswi juga mengakui bahwa tantangan rendah kehadiran sebagian siswa karena merasa kegiatan ini membosankan, kaku, atau kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Solusi yang ditawarkan adalah membuat kegiatan dengan cara yang lebih menarik, menggunakan bahasa yang akrab dan mudah dimengerti, serta

menyajikan materi yang berhubungan langsung dengan masalah atau tantangan yang sedang dihadapi siswa, sehingga mereka merasa kegiatan ini bermanfaat dan menyenangkan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan kerohanian Kristen di SMA Isen Mulang dilaksanakan secara terencana, teratur, dan guna mendukung pertumbuhan iman siswa. Kegiatan ini dipandu langsung oleh guru pendidikan agama Kristen serta pengurus kelas atau pembawa ibadahnya dengan metode yang variatif, tidak hanya berupa ceramah tetapi juga diskusi, games, dan pelayanan bersama. Seluruh aktivitas ini dirancang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas XII yang sedang mempersiapkan diri menghadapi ujian akhir serta menentukan masa depan, sehingga memberikan ketenangan dan kekuatan batin beserta hidup yang damai. Hal ini dilakukan agar suasana jadi hidup dan siswa lebih banyak berpartisipasi aktif. Aktivitas ini sangat dirancang untuk mempersiapkan siswa siswi menghadapi ujian atau melanjutkan ke perguruan tinggi.

2. Pembentukan Nilai Spiritual melalui Kegiatan Kerohanian

Pelaksanaan kegiatan kerohanian di era globalisasi berperan sangat penting sebagai pondasi untuk membentengi iman agar semakin kuat. Di tengah arus globalisasi yang membawa banyak perubahan dan pengaruh budaya luar, kegiatan kerohanian memiliki peran yang sangat besar pengaruhnya. Pelaksanaan kegiatan kerohanian ini berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual yang sangat efektif memperkuat fondasi iman siswa agar tidak mudah terbawa arus negatif. Sitanggang (2022) menegaskan bahwa nilai spiritual tidak terbentuk seketika, melainkan melalui pembiasaan berulang dalam jangka panjang. Ia menjelaskan tiga tahap pembentukan: pengenalan, penghayatan, dan pengamalan. Pelaksanaan kegiatan kerohanian ini secara bertahap membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang tangguh mentalnya, beretika, sopan, dan memiliki prinsip hidup yang jelas sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang melanggar nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAK, pelaksanaan

kegiatan kerohanian adalah cara membentuk karakter siswa siswi agar menjadi karakter kristiani seperti yang terdapat dalam nilai-nilai spiritual, tentu saja melalui penyampaian firman dan contoh teladan, siswa diajarkan untuk membedakan yang benar dan salah, serta mempraktikkannya dalam sikap sehari-hari. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan adalah takut akan Tuhan, kejujuran, kasih, tanggung jawab, disiplin, dan hormat kepada orang tua serta guru. Pelaksanaan kegiatan kerohanian membawa banyak perubahan pada siswa siswi terutama pada sikap dan kepribadian menjadi lebih tenang, sopan, lebih taat beribadah, jujur, dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi masalah hidup.

Para siswa mengungkapkan bahwa kegiatan kerohanian sangat membantu mereka memperkuat iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus. Salah satu siswi menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dirinya untuk lebih dekat secara pribadi dengan Tuhan Yesus, membuat iman menjadi semakin kuat dan tidak mudah goyah. Nilai-nilai baik yang didapatkan antara lain belajar untuk hidup jujur, saling mengasihi,

bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta memiliki pedoman hidup yang benar di tengah tantangan zaman sekarang. Siswi lain mengungkapkan bahwa melalui kegiatan kerohanian, hubungan pribadinya dengan Tuhan Yesus menjadi semakin dekat karena dibimbing untuk meluangkan waktu beribadah. Kegiatan ini mengajarkan bahwa iman bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi kepercayaan penuh kepada Tuhan dalam setiap hal, baik saat senang maupun susah.

Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kasih, integritas, tanggung jawab, dan kerendahan hati semakin tertanam kuat dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pengajaran Alkitab, siswa diajarkan cara membedakan nilai yang benar dan salah di tengah arus informasi yang bebas. Kegiatan menjadi benteng pertahanan diri agar siswa tidak mudah tergerus atau terpengaruh budaya negatif dari luar. Nilai spiritual yang terbentuk menjadikan siswa memiliki identitas diri yang jelas sebagai orang Kristen di era globalisasi.

Lestariningsih (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki peran penting dalam

membentuk identitas diri dan pandangan hidup siswa. Remaja yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan yang bijaksana, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Di era globalisasi yang penuh dengan berbagai pengaruh budaya dan nilai-nilai yang beragam, nilai-nilai spiritual membantu siswa tetap teguh pada prinsip-prinsip yang benar.

Di era globalisasi, siswa menghadapi perkembangan teknologi, perubahan budaya, pengaruh pergaulan bebas, dan individualisme. Tanpa nilai spiritual yang kuat, siswa mudah terpengaruh hal-hal negative (Lestari & Achdiani, 2024). Oleh karena itu, kegiatan kerohanian dalam pembelajaran PAK berperan sebagai penguat iman, pembentuk karakter, dan penuntun moral. Guru PAK menyatakan bahwa kegiatan kerohanian ini menjadi benteng atau filter, sehingga siswa memiliki dasar iman yang kuat dan tidak mudah terpengaruh budaya bebas, pergaulan bebas, atau hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

Para siswa juga mengungkapkan bahwa kegiatan

kerohanian memberikan pegangan hidup yang kuat sehingga memiliki iman yang kuat untuk menilai segala informasi dan budaya yang masuk. Melalui pengajaran dan renungan yang diikuti, siswa diajarkan nilai-nilai kebenaran Alkitab yang menjadi pembeda mana hal yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan mana yang bertentangan dengan ajaran-Nya. Hal ini membuat siswa tidak mudah terhanyut atau ikut-ikutan tren negatif, karena mereka sudah memilih apa yang baik, bermanfaat, dan memuliakan Tuhan, serta menolak segala sesuatu yang buruk dan merusak iman.

Siswa juga menyatakan bahwa kegiatan kerohanian berfungsi sebagai pedoman dan benteng pertahanan diri di tengah deras arus informasi serta pengaruh budaya asing yang beragam. Di dalam kegiatan ini, siswa dibekali pemahaman yang benar tentang identitas diri sebagai orang Kristen, sehingga mampu berpikir bijak dalam melihat segala hal baru yang berkembang di masyarakat maupun media sosial. Mereka mampu mengambil sisi positif dan baik untuk kemajuan diri, serta membuang dan menjauhi budaya atau kebiasaan

buruk yang dapat merusak karakter dan iman.

Nilai-nilai yang didapat dari kegiatan kerohanian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun media sosial. Di sekolah, siswa menerapkan nilai kejujuran saat mengerjakan ujian dan nilai saling menghormati kepada guru serta teman-teman. Di rumah, mereka menerapkan nilai kasih dan ketaatan dengan membantu orang tua serta menyayangi saudara. Di media sosial, mereka menjaga perkataan dan perilaku dengan tidak menyebarkan berita bohong atau hal-hal yang tidak mendatangkan kebaikan. Kegiatan kerohanian menjadi penuntun di zaman sekarang karena melalui pengajaran dan renungan, hati dan pikiran siswa dibentuk untuk peka terhadap kebenaran.

Perubahan sikap yang nyata dirasakan siswa saat ada teman yang pernah berbuat salah, mengecewakan, atau bahkan menyakiti hati. Sebelumnya, mereka sangat sulit untuk memaafkan dan cenderung menyimpan dendam serta ingin membalas perbuatan tersebut. Tetapi, setelah mengikuti kegiatan kerohanian dan mendalami ajaran tentang pengampunan dan

bagaimana Tuhan Yesus telah mengampuni dosa, cara pandang mereka berubah. Siswa menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan kita semua membutuhkan pengampunan. Sikap mereka menjadi lebih lembut, mudah mengampuni kesalahan orang lain, dan berusaha berbuat baik serta mendoakan mereka yang berbuat buruk, sesuai teladan kasih Kristus.

Contoh nyata lainnya terlihat dari cara siswa memandang dan memperlakukan teman yang dianggap kurang populer, lemah, atau sering dipandang sebelah mata oleh lingkungan. Ajaran Alkitab tentang mengasihi sesama dan melayani orang yang membutuhkan mengubah pandangan hati mereka. Siswa belajar bahwa nilai seseorang tidak dilihat dari penampilan, kekayaan, atau kedudukannya, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Sikap mereka menjadi lebih peduli, berani menyapa, mau menolong, dan mau menjadi teman yang baik bagi siapa saja, bahkan kepada mereka yang sering diabaikan oleh orang lain.

Perasaan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan kerohanian adalah hati yang tenang, damai, dan penuh rasa syukur, serta

timbul keinginan yang kuat untuk selalu berbuat baik dan hidup benar. Siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan dan merasa tidak sendirian dalam menghadapi segala sesuatu. Kegiatan ini sangat penting dan menjadi kebutuhan utama bagi diri mereka, karena tanpa pembinaan rohani ini, mereka akan mudah goyah dan terbawa arus pengaruh luar yang negatif. Kegiatan inilah yang membentuk karakter dan pola pikir mereka agar tetap positif, beretika, dan bijak dalam menyaring segala hal yang datang, sehingga mampu berdiri teguh dengan identitas diri sebagai orang Kristen di tengah dunia yang terus berubah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kerohanian membangun nilai spiritual melalui penanaman dasar iman yang kokoh dan berakar pada firman Tuhan. Kegiatan ini menanamkan nilai kasih, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab ke dalam pola pikir dan perilaku siswa. Melalui pengajaran Alkitab, siswa diajarkan cara membedakan nilai yang benar dan salah di tengah arus informasi yang bebas. Kegiatan menjadi benteng pertahanan diri agar siswa tidak mudah tergerus atau

terpengaruh budaya negatif dari luar. Nilai spiritual yang terbentuk menjadikan siswa memiliki identitas diri yang jelas sebagai orang Kristen di era globalisasi.

Siswa dibekali kekuatan batin dan iman agar tetap teguh memegang prinsip meskipun banyak godaan dan perubahan zaman. Pemahaman akan firman Tuhan menjadikan siswa bijak dalam menyaring segala pengaruh yang masuk melalui media sosial maupun lingkungan. Kegiatan ini membangun kesadaran moral siswa untuk tetap berbuat baik dan jujur dalam segala situasi. Nilai penghormatan dan kasih kepada sesama semakin tumbuh dan terwujud dalam hubungan sosial siswa sehari-hari. Siswa menjadi lebih kuat dan tabah menghadapi tekanan, tantangan, maupun persaingan hidup yang semakin ketat. Pengamalan nilai rohani membuat siswa menjadi teladan yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Kegiatan membentuk karakter yang matang, sehingga siswa siap melanjutkan pendidikan atau terjun ke dunia kerja dengan iman yang teguh. Nilai spiritual yang dibangun menjadikan siswa mampu menyeimbangkan kemajuan zaman

dengan nilai-nilai kekristenan yang abadi. Melalui kegiatan ini, siswa menyadari bahwa kemajuan teknologi dan budaya asing harus disikapi dengan hati yang bijaksana dan beretika. Akhirnya, kegiatan kerohanian berhasil membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkualitas secara rohani di tengah era globalisasi.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan kerohanian di era globalisasi berperan sangat penting sebagai pondasi untuk membentengi iman agar semakin kuat. Kegiatan kerohanian ini juga mengajarkan siswa untuk senantiasa memiliki rasa takut akan Tuhan Yesus, beriman dan berpengharapan. Di era globalisasi ini tentu banyak sekali tantangan yang akan mempengaruhi karakter siswa. Dengan bekal spiritual yang tinggi, siswa akan cenderung lebih disiplin, hormat kepada guru, dan sopan santun dalam bertutur kata serta berperilaku baik. Melalui kegiatan kerohanian tertanam nilai-nilai spiritual yang kuat seperti kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang yang dapat tertanam kuat di hati setiap peserta didik. Kegiatan

kerohanian adalah kunci utama agar siswa tetap memiliki jati diri, moral dan kebersamaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan kerohanian Kristen bagi siswa kelas XII SMA Isen Mulang telah berjalan dengan baik melalui program ibadah rutin mingguan setiap hari Jumat yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun nilai-nilai spiritual siswa seperti iman, kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas berdasarkan firman Tuhan. Pelaksanaan kegiatan kerohanian berperan sebagai benteng dan filter bagi siswa di tengah arus globalisasi, membentuk karakter yang matang secara rohani, serta membekali siswa dengan kemampuan membedakan yang benar dan salah. Kegiatan ini menjadi benteng utama pendidikan karakter di SMA Isen Mulang yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dengan iman yang teguh dan perilaku yang beretika.

Saran yang dapat diberikan antara lain bagi sekolah agar terus

meningkatkan kualitas kegiatan kerohanian dan melengkapi fasilitas pendukung; bagi guru PAK agar menjadi teladan dan menggunakan metode kreatif dalam penyampaian materi; bagi siswa agar aktif berpartisipasi dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari; serta bagi peneliti selanjutnya agar memperluas objek dan variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, H. R., Mardiana, P., & Anjani, D. (2025). Analisis pendidikan holistik ditinjau dari aspek intelektual, emosional, psikomotorik, dan spiritual. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 12(1), 113–131.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Denzin. (2017). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Sage Publications.
- Ismail, M. (2023). *Ajarlah mereka melakukan: Kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen*. STT Sapta Wacana Indonesia.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas*, 14(2), 121–132.
- Lestariningsih, D. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 204–213.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pentury, T. (2024). *Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun karakter bangsa*. Kencana Prenada Media Group.
- Sitanggang, J. P. (2022). *Pembinaan Rohani di Sekolah Kristen: Prinsip, Bentuk, dan Metode Pelaksanaan*. Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen.
- Siwalette, R. (2025). Pelatihan Kepemimpinan Ibadah Bagi Siswa-Siswi Kristen SMA: Mempersiapkan Generasi Pelayan yang Siap dan Beriman. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengabdian*, 1(1), 45–58.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Globalisasi dan pendidikan: Tantangan dan peluang*. Pustaka Setia.
- Widodo, S. (2021). *Pengantar Teologi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.